

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilaksanakan dengan merujuk pada hasil kajian sebelumnya untuk memperkuat landasan teoritis, mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan pada kajian, serta mengidentifikasi adanya gap yang jadi landasan kajian saat ini.

1. Malik dkk. (2025)

Penelitian oleh Malik et al., (2025) bertujuan untuk menguji hubungan antara corporate tax avoidance dan kinerja perusahaan, serta menganalisis moderasi ownership concentration dan board independence pada bank-bank di negara SAARC. Variabel yang digunakan terdiri dari variabel bebas corporate tax avoidance, variabel moderasi ownership concentration dan board independence, serta variabel terikat firm performance. Sampel penelitian terdiri dari 91 bank dengan lebih dari 1.000 observasi. Teknik analisis yang digunakan adalah pooled OLS, fixed effect, dan random effect regression. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tax avoidance tidak signifikan di sebagian besar negara, kecuali India yang menunjukkan pengaruh positif; dan moderasi tata kelola hanya signifikan pada bank di India.

Persamaan kajian sebelumnya dan kajian saat ini meliputi:

- a. Penelitian terdahulu dan penelitian ini menganalisis hubungan variabel perpajakan terhadap kinerja perusaha

- b. Penelitian terdahulu dan penelitian ini mempertimbangkan aspek tata kelola perusahaan dalam model penelitian.
- c. Penelitian terdahulu dan penelitian ini menggunakan pendekatan regresi kuantitatif.

Perbedaan kajian sebelumnya dan kajian saat ini meliputi:

- a. Penelitian terdahulu menggunakan tax avoidance, sedangkan penelitian ini menggunakan Effective Tax Rate (ETR).
- b. Penelitian terdahulu memakai dua variabel moderasi, sedangkan penelitian ini hanya menggunakan ukuran perusahaan.
- c. Objek penelitian terdahulu adalah bank regional SAARC, sedangkan penelitian ini berfokus pada consumer cyclicals BEI.

2. Halim dkk. (2025)

Penelitian yang dilakukan oleh Stephanie Halim, (2025) bertujuan untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan manajemen aset terhadap kinerja perusahaan, serta menguji ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Variabel yang digunakan terdiri dari variabel bebas profitabilitas (NPM), likuiditas, dan manajemen aset, variabel terikat kinerja perusahaan (Tobin's Q), dan variabel moderasi ukuran perusahaan. Sampel penelitian berjumlah 101 perusahaan dari sektor consumer cyclicals dan non-cyclicals yang dipilih menggunakan purposive sampling. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dan Moderated Regression Analysis (MRA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan, manajemen aset tidak berpengaruh, serta ukuran perusahaan hanya memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap kinerja perusahaan.

Persamaan kajian sebelumnya dan kajian saat ini meliputi:

- a. Penelitian terdahulu dan penelitian ini menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi..
- b. Penelitian terdahulu dan penelitian ini menggunakan variabel terikat kinerja perusahaan.
- c. Penelitian terdahulu dan penelitian ini menggunakan regresi dan MRA.

Perbedaan kajian terdahulu dan kajian saat ini meliputi:

- a. Variabel bebas penelitian terdahulu berupa profitabilitas, likuiditas, dan manajemen aset, sedangkan penelitian ini menggunakan ETR.
- b. Penelitian terdahulu tidak menggunakan variabel kontrol, sedangkan penelitian ini menggunakan ukuran perusahaan.
- c. Penelitian terdahulu mencakup dua sektor (cyclicals dan non-cyclicals), sedangkan penelitian ini hanya berfokus pada consumer cyclicals.

3. Khairani & Lismawati (2025)

Penelitian yang dilakukan oleh Khairani et al., (2025) bertujuan untuk menganalisis faktor tata kelola perusahaan terhadap kinerja perusahaan. Variabel independen dalam penelitian ini meliputi board size dan executive incentives, sedangkan variabel dependen adalah kinerja perusahaan, dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Penelitian ini menggunakan 45 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2023 dengan teknik purposive sampling. Analisis data dilakukan menggunakan Moderated Regression Analysis (MRA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi hubungan board size terhadap kinerja perusahaan.

Persamaan kajian sebelumnya dan kajian saat ini meliputi:

- a. Penelitian terdahulu dan penelitian ini menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi.
- b. Penelitian terdahulu dan penelitian ini meneliti kinerja perusahaan.

Perbedaan kajian terdahulu dan kajian saat ini meliputi:

- a. Penelitian terdahulu tidak meneliti aspek perpajakan.
- b. Objek penelitian terdahulu adalah sektor perbankan, sedangkan penelitian ini sektor consumer cyclicals.

4. Wuryanti & Pramesti (2025)

Penelitian yang dilakukan oleh Putri, (2025) bertujuan untuk menganalisis pengaruh stakeholders dan pengambilan risiko terhadap kinerja perusahaan. Variabel independen dalam penelitian ini meliputi rasio perputaran piutang, current ratio, kepemilikan asing, ukuran dewan komisaris, dan pengambilan risiko, sedangkan variabel dependen adalah kinerja perusahaan. Sampel penelitian terdiri dari 50 perusahaan sektor consumer cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2023, dengan total 250 data observasi dan teknik purposive sampling. Analisis data dilakukan menggunakan regresi data panel dengan bantuan EViews 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa current ratio dan perputaran piutang berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, sedangkan ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan.

Persamaan kajian sebelumnya dan kajian saat ini meliputi:

- a. Penelitian terdahulu dan penelitian ini meneliti kinerja perusahaan sektor consumer cyclicals.
- b. Penelitian terdahulu dan penelitian ini menggunakan data panel perusahaan BEI.

Perbedaan kajian sebelumnya dan kajian saat ini meliputi:

- a. Penelitian terdahulu tidak meneliti aspek perpajakan, sedangkan penelitian ini menggunakan Effective Tax Rate (ETR).
- b. Penelitian terdahulu tidak menggunakan variabel moderasi dan kontrol.
- c. Fokus penelitian terdahulu pada stakeholders dan risiko, sedangkan penelitian ini menyoroti kebijakan pajak perusahaan.

5. Razi dkk. (2024)

Penelitian oleh Razi, (2024) bertujuan untuk menganalisis pengaruh Effective Tax Rate (ETR) dan board diversity terhadap kinerja perusahaan pada industri elektrik dan elektronik (E&E) di Malaysia. Variabel yang digunakan terdiri dari variabel bebas ETR, female directors, dan foreign directors, serta variabel terikat berupa firm performance. Sampel penelitian mencakup 51 perusahaan yang terdaftar di Bursa Malaysia pada periode 2018–2022. Teknik analisis yang digunakan adalah multiple regression. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ETR berpengaruh positif signifikan, foreign directors berpengaruh negatif, dan female directors tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Persamaan kajian sebelumnya dan kajian saat ini meliputi:

- a. Penelitian terdahulu dan penelitian ini menggunakan ETR sebagai variabel utama.
- b. Penelitian terdahulu dan penelitian ini menggunakan variabel terikat yang berfokus pada kinerja perusahaan.
- c. Penelitian terdahulu dan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif regresi.

Perbedaan kajian sebelumnya dan kajian saat ini meliputi:

- a. Penelitian terdahulu tidak menggunakan variabel moderasi, sedangkan penelitian ini menggunakan ukuran perusahaan sebagai moderasi.
- b. Variabel tata kelola yang digunakan penelitian terdahulu adalah board diversity, sedangkan penelitian ini menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol.
- c. Objek penelitian terdahulu adalah perusahaan Malaysia, sedangkan penelitian ini berfokus pada consumer cyclicals BEI.

6. Arora (2024)

Penelitian yang dilakukan oleh Arora, (2024) bertujuan untuk menganalisis pengaruh struktur kepemimpinan dewan terhadap kinerja perusahaan. Variabel independen yang digunakan adalah CEO duality, sedangkan variabel dependen adalah kinerja perusahaan, dengan board independence sebagai variabel moderasi. Penelitian ini menggunakan data panel 500 perusahaan di India. Teknik analisis data yang digunakan adalah System Generalized Method of Moments (GMM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa CEO duality berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan, namun board independence mampu memperkuat pengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Persamaan kajian sebelumnya dan kajian saat ini meliputi:

- a. Penelitian terdahulu dan penelitian ini memasukkan komisaris independen sebagai mekanisme tata kelola perusahaan.
- b. Penelitian terdahulu dan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif.
- c. Penelitian terdahulu dan penelitian ini menggunakan komisaris independen sebagai variabel moderasi

Perbedaan kajian terdahulu dan kajian saat ini meliputi:

- a. Penelitian terdahulu tidak menggunakan variabel pajak.
- b. Penelitian terdahulu tidak menggunakan variable kontrol

7. Munir & Malik (2024)

Studi yang dilakukan oleh Malik, (2024) bertujuan untuk menganalisis pengaruh kebijakan pajak perusahaan terhadap kinerja perusahaan. Variabel independen yang digunakan adalah corporate tax avoidance, sedangkan variabel dependen adalah kinerja perusahaan, dengan board independence dan ownership concentration sebagai variabel moderasi. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan perbankan di negara berkembang periode 2010–2021. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi data panel melalui pendekatan Pooled OLS, Fixed Effect Model, dan Random Effect Model. Hasil penelitian menunjukkan bahwa corporate tax avoidance berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan, sementara board independence tidak memoderasi hubungan tersebut secara signifikan.

Persamaan kajian terdahulu dan kajian saat ini meliputi:

- a. Penelitian terdahulu dan penelitian ini mempengaruhi kebijakan pajak terhadap kinerja perusahaan.
- b. Penelitian terdahulu dan penelitian ini menggunakan komisaris independen dalam model penelitian.

Perbedaan kajian terdahulu dan kajian saat ini meliputi:

- a. Penelitian terdahulu menggunakan tax avoidance, sedangkan penelitian ini menggunakan Effective Tax Rate (ETR).
- b. Objek penelitian terdahulu di luar Indonesia, sedangkan penelitian ini sektor consumer cyclicals BEI.

8. Fitriani dkk. (2023)

Studi yang dilakukan oleh Fitriani et al., (2023) bertujuan untuk menganalisis pengaruh tax avoidance, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan pada sektor makanan dan minuman. Variabel yang digunakan terdiri dari variabel bebas tax avoidance, leverage (DER), dan ukuran perusahaan, serta variabel terikat berupa kinerja perusahaan (ROA). Sampel penelitian adalah perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI dan dipilih menggunakan purposive sampling. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tax avoidance berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan, leverage berpengaruh positif, dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.

Persamaan kajian sebelumnya dan kajian saat ini meliputi:

- a. Penelitian terdahulu dan penelitian ini menggunakan variabel terikat kinerja perusahaan.
- b. Penelitian terdahulu dan penelitian ini menggunakan data sekunder laporan keuangan BEI.
- c. Penelitian terdahulu dan penelitian ini menggunakan metode analisis dengan pendekatan kuantitatif regresi.

Perbedaan kajian sebelumnya dan kajian saat ini meliputi:

- a. Variabel bebas penelitian terdahulu adalah tax avoidance, leverage, dan ukuran perusahaan, sedangkan penelitian ini menggunakan Effective Tax Rate (ETR) sebagai variabel utama serta menambahkan komisaris independen sebagai moderasi dan ukuran perusahaan sebagai kontrol.

- b. Objek penelitian terdahulu adalah perusahaan makanan dan minuman, sedangkan penelitian ini berfokus pada sektor consumer cyclicals BEI.
- c. Penelitian terdahulu tidak menyertakan variabel moderasi maupun kontrol.

9. Widyari dkk. (2022)

Penelitian yang dilakukan oleh Widyari et al., (2022) bertujuan untuk mengetahui pengaruh dewan direksi, komite audit, ukuran perusahaan, leverage, dan kualitas audit terhadap kinerja perusahaan manufaktur. Variabel yang digunakan terdiri dari variabel bebas dewan direksi, komite audit, leverage, ukuran perusahaan, dan kualitas audit, serta variabel terikat berupa kinerja perusahaan (ROE). Sampel penelitian mencakup 125 perusahaan manufaktur yang dipilih melalui purposive sampling untuk periode 2018–2020. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komite audit dan kualitas audit berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, leverage berpengaruh negatif, sementara dewan direksi dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh.

Persamaan kajian sebelumnya dan kajian saat ini meliputi:

- a. Penelitian terdahulu dan penelitian ini menggunakan variabel terikat berupa kinerja perusahaan.
- b. Penelitian terdahulu dan penelitian ini menggunakan data sekunder perusahaan BEI.
- c. Penelitian terdahulu dan penelitian ini menggunakan metode analisis pendekatan kuantitatif dengan regresi.

Perbedaan kajian sebelumnya dan kajian saat ini meliputi:

- a. Variabel bebas penelitian terdahulu berfokus pada Good Corporate Governance dan faktor keuangan, sedangkan penelitian ini menggunakan ETR sebagai variabel utama.
- b. Penelitian ini menambahkan komisaris independen sebagai moderasi dan ukuran perusahaan sebagai kontrol, sedangkan penelitian terdahulu tidak.
- c. Objek penelitian terdahulu adalah manufaktur, sedangkan penelitian ini fokus pada consumer cyclicals.

10. Astri Ika (2022)

Studi yang dilakukan oleh Astri Ika Damayanti dan Lintang Venusita (2022) bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengungkapan Enterprise Risk Management (ERM) terhadap kinerja perusahaan. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Enterprise Risk Management (ERM), sedangkan variabel dependen adalah kinerja perusahaan, dengan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. Penelitian ini menggunakan sampel 30 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016–2018, dengan teknik stratified random sampling. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan data sekunder yang bersumber dari laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan. Teknik analisis data menggunakan Partial Least Square (PLS) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan Enterprise Risk Management (ERM) berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Selain itu, keberadaan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol memperkuat hubungan antara ERM dan kinerja perusahaan, yang mengindikasikan bahwa perusahaan berukuran besar cenderung memiliki hubungan ERM dan kinerja yang lebih kuat dibandingkan perusahaan berukuran kecil.

Persamaan kajian sebelumnya dan kajian saat ini meliputi:

- a. Penelitian terdahulu dan penelitian ini sama-sama menggunakan kinerja perusahaan sebagai variabel dependen.
- b. Penelitian terdahulu dan penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- c. Penelitian terdahulu dan penelitian ini sama-sama memasukkan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol dalam model penelitian.

Perbedaan kajian sebelumnya dan kajian saat ini meliputi:

- a. Penelitian terdahulu menggunakan Enterprise Risk Management (ERM) sebagai variabel independen, sedangkan penelitian ini menggunakan Effective Tax Rate (ETR) sebagai variabel independen.
- b. Objek penelitian terdahulu adalah manufaktur, sedangkan penelitian ini fokus pada consumer cyclicals.

Tabel 2.1
Ringkasan kajian Terdahulu

No	Nama (Tahun)	Topik Penelitian	Variabel Penelitian	Sampel Penelitian	Teknik Analisis	Hasil Kajian
1.	Malik et al. (2025)	Pengaruh corporate tax avoidance terhadap kinerja perusahaan dengan tata kelola sebagai moderasi	Independen: Corporate tax avoidance; Moderasi: Ownership concentration, Board independence; Dependen: Firm performance	91 bank di negara SAARC	Pooled OLS, Fixed Effect, Random Effect	Tax avoidance tidak signifikan di sebagian besar negara, kecuali India; moderasi signifikan hanya di India
2.	Halim et al. (2025)	Pengaruh faktor keuangan terhadap kinerja perusahaan dengan ukuran perusahaan sebagai moderasi	Independen: Profitabilitas (NPM), Likuiditas, Manajemen aset; Dependen: Kinerja perusahaan (Tobin's Q); Moderasi: Ukuran perusahaan	101 perusahaan consumer cyclicals dan non-cyclicals BEI periode 2021–2023	Regresi linier berganda dan MRA	Profitabilitas dan likuiditas berpengaruh positif, manajemen aset tidak berpengaruh, ukuran perusahaan memoderasi profitabilitas
3.	Khairani & Lismawati (2025)	Peran ukuran perusahaan dalam memoderasi pengaruh tata kelola terhadap kinerja perusahaan	Variabel independen: Board size, executive incentives; Variabel dependen: Kinerja perusahaan; Variabel moderasi: Ukuran perusahaan	45 perusahaan perbankan BEI periode 2020–2023	Moderated Regression Analysis (MRA)	Ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi hubungan antara board size dan kinerja perusahaan.
4.	Wuryanti & Pramesti (2025)	Pengaruh stakeholders dan pengambilan risiko terhadap kinerja perusahaan sektor consumer cyclicals	Variabel independen: Perputaran piutang, current ratio, kepemilikan asing, ukuran dewan komisaris, pengambilan risiko; Variabel dependen: Kinerja perusahaan	50 perusahaan sektor consumer cyclicals BEI periode 2019–2023 (250 observasi)	Regresi data panel (EViews 12)	Current ratio dan perputaran piutang berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, sedangkan ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan.

5.	Razi et al. (2024)	Pengaruh Effective Tax Rate dan board diversity terhadap kinerja perusahaan	Independen: ETR, Female directors, Foreign directors; Dependen: Firm performance	51 perusahaan sektor E&E di Bursa Malaysia periode 2018–2022	Multiple regression	ETR berpengaruh positif signifikan, foreign directors berpengaruh negatif, female directors tidak signifikan
6.	Arora (2024)	Pengaruh struktur kepemimpinan dewan terhadap kinerja perusahaan	Variabel independen: CEO duality; Variabel dependen: Kinerja perusahaan; Variabel moderasi: Board independence	500 perusahaan di India	System Generalized Method of Moments (GMM)	CEO duality berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan, namun board independence mampu memperkuat hubungan terhadap kinerja perusahaan.
7.	Munir & Malik (2024)	Pengaruh corporate tax avoidance terhadap kinerja perusahaan dengan tata kelola perusahaan sebagai moderasi	Variabel independen: Corporate tax avoidance; Variabel dependen: Kinerja perusahaan; Variabel moderasi: Board independence, ownership concentration	Perusahaan perbankan di negara berkembang periode 2010–2021	Regresi data panel (Pooled OLS, FEM, REM)	Corporate tax avoidance berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan, sementara board independence tidak memoderasi hubungan secara signifikan.
8.	Fitriani et al. (2023)	Pengaruh tax avoidance, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan	Independen: Tax avoidance, Leverage (DER), Ukuran perusahaan; Dependen: Kinerja perusahaan (ROA)	Perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI	Regresi linier berganda	Tax avoidance dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif, leverage berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan
9.	Widyari et al. (2022)	Pengaruh Good Corporate Governance dan faktor keuangan terhadap kinerja perusahaan	V Independen: Dewan direksi, Komite audit, Leverage, Ukuran perusahaan, Kualitas audit; Dependen: Kinerja perusahaan (ROE)	125 perusahaan manufaktur BEI periode 2018–2020	Regresi linier berganda	Komite audit dan kualitas audit berpengaruh positif, leverage berpengaruh negatif, dewan direksi dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh

10.	Astri Ika Damayanti & Lintang Venusita (2022)	Pengaruh pengungkapan Enterprise Risk Management (ERM) terhadap kinerja perusahaan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol	Independen: Enterprise Risk Management (ERM); Ukuran Perusahaan; Kinerja Perusahaan (ROA dan Tobins'Q)	30 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016–2018	Partial Least Square (PLS) menggunakan SmartPLS	Pengungkapan ERM berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan; pengaruh tersebut menjadi lebih kuat dengan adanya ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol
-----	--	--	--	--	---	---

Tabel 2.2
Matriks kajian Terdahulu

No	Nama Peneliti (Tahun)	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	Variabel Dependen
1	Muhammad Shaukat Malik (2025)	B-	B-	B+	-	-	-	-	-	Kinerja Perusahaan
2	Stephanie Halim (2025)	-	-	B+	B+	TB	-	-	-	Kinerja Perusahaan
3	Rizka Khairani (2025)	TB	B+	B+	-	-	-	-	-	Kinerja Perusahaan
4	Marlia Putri (2025)	-	-	B+	-	-	B+	TB	-	Kinerja Perusahaan
5	Yusri Md. Razi (2024)	B+	-	B+	-	-	-	TB	-	Kinerja Perusahaan
6	Akshita Arora (2024)	-	B+	B+	-	-	-	-	-	Kinerja Perusahaan
7	Samavia Munir (2024)	-	-	TB	-	-	-	-	-	Kinerja Perusahaan
8	Margareta Fitriani (2023)	B-	B+	B+	-	-	B-	-	-	Kinerja Perusahaan
9	Kadek Prasanthi Widyari (2022)	B-	-	TB	-	-	B-	-	B+	Kinerja Perusahaan
10	Astri Ika Damayanti & Lintang Venusita (2022)	-	B+	-	-	-	-	-	-	Kinerja Perusahaan

Sumber: Data diolah, 2026

Keterangan Variabel:

X1: Effective Tax Rate

X2: Dewan Komisaris Independen

X3: Ukuran Perusahaan

X4: Profitabilitas

X5: Manajemen Aset

X6: Leverage

X7: Kepemilikan Asing

X8: Komite Audit

Keterangan Pengaruh:

B+: Berpengaruh positif

B-: Berpengaruh negatif

B: Berpengaruh signifikan (arah tidak dijelaskan)

TB: Tidak berpengaruh

2.2. Landasan Teori

Landasan teori disusun sebagai dasar konseptual untuk menjelaskan hubungan antarvariabel dalam penelitian ini yang berjudul “Pengaruh Tax Avoidance Terhadap Kinerja Perusahaan Dengan Komisaris Independen Sebagai Moderasi Sektor Consumer Cyclical BEI.” Pembahasan teori difokuskan pada Teori Keagenan, Teori Pemangku Kepentingan, serta konsep-konsep utama yang berkaitan dengan kinerja perusahaan, tax avoidance, ukuran perusahaan, dan dewan komisaris independen.

2.2.1. Teori Keagenan (Agency Theory)

Teori keagenan menjelaskan hubungan kontraktual antara pihak pemilik perusahaan (principal) dan manajemen (agent), di mana manajemen diberi wewenang untuk mengelola sumber daya perusahaan atas nama pemilik. Dalam hubungan ini, terdapat potensi konflik kepentingan karena manajemen memiliki informasi yang lebih lengkap mengenai kondisi internal perusahaan dibandingkan pemilik. Ketidakeimbangan informasi tersebut dapat mendorong manajemen untuk mengambil keputusan yang lebih menguntungkan dirinya sendiri dibandingkan kepentingan pemilik perusahaan (Jensen & Meckling, 1976).

Dalam konteks keuangan perusahaan, konflik keagenan sering muncul dalam pengambilan keputusan strategis, termasuk kebijakan perpajakan. Manajemen memiliki keleluasaan dalam menentukan strategi pengelolaan pajak yang dapat memengaruhi beban pajak perusahaan dan pada akhirnya berdampak pada kinerja perusahaan. Jika pengawasan lemah, manajemen berpotensi melakukan praktik perencanaan pajak agresif demi meningkatkan laba jangka pendek, meskipun hal tersebut dapat meningkatkan risiko hukum dan reputasi perusahaan di masa depan Assistance et al., (2025)

Menurut kajian dalam dokumen Teori Agensi, mekanisme pengawasan seperti keberadaan komisaris independen diperlukan untuk menekan perilaku oportunistik manajemen. Komisaris independen berfungsi sebagai pihak yang mewakili kepentingan pemegang saham dalam mengawasi kebijakan manajemen, termasuk kebijakan pajak dan pengelolaan kinerja keuangan perusahaan. Pengawasan yang efektif diharapkan dapat mengurangi konflik keagenan serta memastikan keputusan yang diambil selaras dengan tujuan perusahaan jangka panjang.

Pada kajian ini, teori keagenan diterapkan untuk menjelaskan hubungan antara Tax Avoidance dan kinerja perusahaan. Manajemen sebagai agen memiliki peran penting dalam menentukan tingkat pajak efektif yang ditanggung perusahaan. Tingkat tax avoidance yang tinggi dapat mengurangi arus kas dan berdampak pada kinerja perusahaan, khususnya likuiditas. Sebaliknya, pengelolaan pajak yang terlalu agresif dapat meningkatkan risiko dan merugikan pemilik perusahaan. Oleh karena itu, keberadaan dewan komisaris independen sebagai variabel moderasi berperan penting dalam membatasi perilaku oportunistik manajemen serta memastikan bahwa kebijakan pajak yang diambil tidak merugikan kinerja perusahaan. Melalui fungsi pengawasan yang independen, komisaris independen dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh tax avoidance terhadap kinerja perusahaan, khususnya dalam menjaga stabilitas likuiditas dan mengurangi potensi konflik keagenan.

Selain itu, ukuran perusahaan digunakan sebagai variabel kontrol karena perusahaan yang lebih besar umumnya memiliki sistem pengendalian internal yang lebih mapan, struktur organisasi yang lebih kompleks, serta akses pendanaan yang lebih luas. Penggunaan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol bertujuan untuk mengendalikan perbedaan karakteristik perusahaan yang dapat

memengaruhi kinerja keuangan secara umum, sehingga hubungan antara tax avoidance dan kinerja perusahaan dapat dianalisis secara lebih objektif. Dengan demikian, teori keagenan memberikan dasar konseptual yang kuat dalam menjelaskan peran tax avoidance, dewan komisaris independen sebagai variabel moderasi, dan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol dalam memengaruhi kinerja perusahaan sektor consumer cyclical.

2.2.2. Teori Stakeholder (Stakeholder Theory)

Teori stakeholder menjelaskan bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham (shareholders), tetapi juga kepada seluruh pihak yang memiliki kepentingan terhadap aktivitas dan keberlangsungan perusahaan. Pihak-pihak tersebut, yang disebut sebagai stakeholder, meliputi pemegang saham, manajemen, karyawan, pemerintah, kreditur, pelanggan, pemasok, serta masyarakat luas. Menurut Freeman (1984), stakeholder adalah setiap kelompok atau individu yang dapat memengaruhi atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan dituntut untuk mengelola kepentingan para stakeholder secara seimbang agar dapat mencapai keberlanjutan jangka panjang.

Dalam hubungan antara perusahaan dan stakeholder, terdapat potensi konflik kepentingan akibat perbedaan tujuan dan ekspektasi masing-masing pihak. Manajemen sebagai pengelola perusahaan memiliki kewenangan dalam pengambilan keputusan strategis, termasuk keputusan keuangan dan operasional, yang dapat berdampak langsung terhadap stakeholder. Apabila kepentingan stakeholder tidak diperhatikan secara memadai, keputusan manajerial tersebut berpotensi menimbulkan risiko, seperti penurunan kepercayaan, konflik regulasi, hingga penurunan kinerja perusahaan (Freeman et al., 2010).

Dalam konteks keuangan perusahaan, teori stakeholder relevan dalam menjelaskan kebijakan perpajakan perusahaan. Pemerintah merupakan salah satu stakeholder utama yang memiliki kepentingan terhadap kepatuhan pajak perusahaan. Kebijakan pengelolaan pajak yang tercermin dalam tax avoidance menunjukkan sejauh mana perusahaan memenuhi tanggung jawabnya kepada pemerintah dan masyarakat. Tax Avoidance yang terlalu rendah dapat mengindikasikan praktik penghindaran pajak yang berpotensi merugikan stakeholder, sementara Tax Avoidance yang terlalu tinggi dapat mengurangi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban kepada stakeholder lainnya, seperti kreditur dan investor.

Menurut kajian teori stakeholder, mekanisme tata kelola perusahaan diperlukan untuk memastikan bahwa keputusan manajemen selaras dengan kepentingan seluruh stakeholder. Salah satu mekanisme tersebut adalah keberadaan komisaris independen. Komisaris independen berperan sebagai pihak yang mewakili kepentingan stakeholder eksternal dalam mengawasi kebijakan manajemen, termasuk kebijakan perpajakan dan pengelolaan kinerja keuangan perusahaan. Pengawasan yang efektif diharapkan dapat mendorong manajemen untuk mengambil keputusan yang tidak hanya menguntungkan perusahaan dalam jangka pendek, tetapi juga memperhatikan dampak jangka panjang bagi para stakeholder.

Pada penelitian ini, teori stakeholder digunakan untuk menjelaskan hubungan antara Tax Avoidance dan kinerja perusahaan yang diprosikan dengan likuiditas. Kebijakan pajak yang ditetapkan oleh manajemen dapat memengaruhi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada stakeholder, khususnya kreditur dan pemasok. Likuiditas yang baik mencerminkan bahwa perusahaan mampu menjaga kepercayaan stakeholder melalui pengelolaan keuangan yang bertanggung jawab. Dalam hal ini,

komisaris independen berperan sebagai variabel moderasi yang diharapkan mampu memperkuat pengawasan terhadap kebijakan pajak sehingga pengaruh Tax Avoidance terhadap kinerja perusahaan dapat dikelola secara optimal dan tidak merugikan stakeholder tertentu.

Selain itu, ukuran perusahaan digunakan sebagai variabel kontrol karena perusahaan dengan skala yang lebih besar umumnya memiliki jumlah stakeholder yang lebih beragam, sistem pengendalian internal yang lebih kompleks, serta tingkat pengawasan eksternal yang lebih tinggi. Perbedaan karakteristik tersebut dapat memengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu, penggunaan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol bertujuan untuk mengendalikan pengaruh perbedaan karakteristik perusahaan terhadap kinerja keuangan, sehingga hubungan antara Tax Avoidance, peran komisaris independen, dan kinerja perusahaan dapat dianalisis secara lebih objektif. Dengan demikian, teori stakeholder memberikan landasan konseptual yang kuat dalam menjelaskan peran kebijakan pajak, komisaris independen sebagai variabel moderasi, dan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol dalam memengaruhi kinerja perusahaan sektor consumer cyclicals.

2.2.3. Kinerja Perusahaan (Likuiditas)

Kinerja perusahaan merupakan cerminan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya keuangannya untuk menjalankan aktivitas operasional secara berkelanjutan. Salah satu aspek penting dalam menilai kinerja perusahaan adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya tepat waktu. Aspek tersebut dikenal sebagai likuiditas, yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dalam menghadapi kewajiban lancar tanpa mengganggu kelangsungan usaha.

Menurut Buku Kinerja Perusahaan (Nurmasari, n.d.) didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancar yang dimilikinya. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang baik menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang sehat dan memiliki manajemen modal kerja yang efektif. Sebaliknya, tingkat likuiditas yang rendah mengindikasikan adanya risiko kesulitan keuangan yang dapat berdampak pada aktivitas operasional perusahaan .

Likuiditas sering digunakan sebagai indikator kinerja perusahaan karena mencerminkan efisiensi perusahaan dalam mengelola aset lancar dan kewajiban lancar. Buku Kinerja Perusahaan menjelaskan bahwa perusahaan yang mampu menjaga likuiditas pada tingkat yang wajar akan lebih mudah mempertahankan kepercayaan kreditur, pemasok, dan investor. Hal ini dikarenakan likuiditas yang stabil menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban operasional, seperti pembayaran utang dagang, beban operasional, dan kewajiban pajak jangka pendek .

Dalam pengukuran kinerja perusahaan dari sisi likuiditas, rasio yang paling umum digunakan adalah Current Ratio (CR). Current Ratio mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek dengan aset lancar yang dimiliki. Buku Analisis Laporan Keuangan menyatakan bahwa Current Ratio memberikan gambaran mengenai tingkat keamanan kreditur jangka pendek, karena semakin tinggi nilai rasio ini, semakin besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya .

Current Ratio dihitung dengan membandingkan total aset lancar dengan total kewajiban lancar. Nilai rasio yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki aset lancar yang cukup untuk menutup kewajiban jangka pendeknya, sehingga mencerminkan kinerja

perusahaan yang baik dari sisi likuiditas. Namun demikian, buku tersebut juga menegaskan bahwa nilai Current Ratio yang terlalu tinggi dapat mengindikasikan adanya aset lancar yang mengganggu dan belum dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

Penyajian dan klasifikasi aset lancar serta kewajiban lancar dalam laporan posisi keuangan diatur dalam PSAK 1 tentang Penyajian Laporan Keuangan beserta amendemennya yang disahkan pada 2 Oktober 2020. Amendemen tersebut mengklarifikasi bahwa klasifikasi liabilitas sebagai jangka pendek atau jangka panjang didasarkan pada hak entitas pada akhir periode pelaporan untuk menanggukuhkan penyelesaian liabilitas sekurang-kurangnya selama 12 bulan setelah periode pelaporan. Dengan ketentuan tersebut, pemisahan antara kewajiban lancar dan tidak lancar menjadi lebih objektif dan konsisten. Oleh karena itu, perhitungan Current Ratio dalam penelitian ini menggunakan data laporan keuangan yang telah disusun sesuai PSAK 1, sehingga pengukuran likuiditas didasarkan pada klasifikasi yang andal dan sesuai standar akuntansi yang berlaku (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2020)

Dalam konteks perusahaan sektor consumer cyclicals, likuiditas menjadi indikator kinerja yang sangat relevan. Nurmasari, n.d. menjelaskan bahwa sektor yang sangat dipengaruhi oleh perubahan kondisi ekonomi dan daya beli masyarakat memerlukan tingkat likuiditas yang memadai agar perusahaan mampu bertahan pada saat penurunan penjualan atau perlambatan ekonomi. Oleh karena itu, likuiditas menjadi tolok ukur penting dalam menilai kemampuan perusahaan sektor consumer cyclicals dalam menjaga stabilitas keuangan dan keberlangsungan usaha .

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa likuiditas merupakan indikator utama dalam menilai kinerja perusahaan, khususnya dalam menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek dan menjaga kelangsungan operasional. Oleh karena itu, dalam penelitian ini kinerja perusahaan diproksikan dengan tingkat likuiditas, karena likuiditas mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara langsung dan relevan dalam menganalisis pengaruh Tax Avoidance terhadap kinerja perusahaan sektor consumer cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Untuk memperoleh data kinerja perusahaan dalam penelitian ini, digunakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan tahunan perusahaan sektor consumer cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Tingkat likuiditas perusahaan diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \text{Aset Lancar} / \text{Kewajiban Lancar}$$

Keterangan:

- Aset Lancar diperoleh dari neraca perusahaan, meliputi kas, setara kas, piutang usaha, persediaan, dan aset lancar lainnya.
- Kewajiban Lancar diperoleh dari neraca perusahaan, meliputi utang usaha, utang jangka pendek, dan kewajiban lain yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun.

Semakin tinggi nilai Current Ratio, semakin baik kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga mencerminkan kinerja perusahaan yang semakin baik dari sisi likuiditas.

2.2.4. Tax Avoidance

Tax avoidance merupakan tindakan perusahaan dalam meminimalkan beban pajak penghasilan yang ditanggung secara legal dengan memanfaatkan ketentuan perpajakan serta perbedaan perlakuan antara akuntansi dan perpajakan. Dalam penelitian ini, tax avoidance diposisikan sebagai variabel konseptual (induk) yang tidak dapat diukur secara langsung, sehingga diperlukan indikator untuk merepresentasikannya. Indikator yang digunakan untuk mengukur tax avoidance adalah Tarif Pajak Efektif atau Effective Tax Rate (ETR). Effective Tax Rate (ETR) merupakan rasio yang menunjukkan besarnya beban pajak penghasilan yang secara nyata ditanggung oleh perusahaan dibandingkan dengan laba sebelum pajak yang dihasilkan dalam satu periode akuntansi. ETR digunakan sebagai proksi tax avoidance karena mampu mencerminkan sejauh mana perusahaan berhasil menekan beban pajaknya relatif terhadap laba yang diperoleh (Choi & Park, 2022).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah GAAP Effective Tax Rate (GAAP ETR), yaitu perbandingan antara beban pajak penghasilan menurut laporan keuangan dengan laba sebelum pajak. Penggunaan GAAP ETR dianggap relevan karena mencerminkan dampak kebijakan akuntansi pajak perusahaan secara menyeluruh, termasuk pengaruh pajak kini dan pajak tangguhan yang diakui sesuai dengan standar akuntansi keuangan.

Dalam praktik akuntansi, pengakuan dan pengukuran pajak penghasilan diatur dalam PSAK 46 tentang Akuntansi Pajak Penghasilan, yang mengatur pengakuan pajak kini dan pajak tangguhan berdasarkan prinsip akrual. Pajak kini mencerminkan jumlah pajak terutang sesuai ketentuan perpajakan, sedangkan pajak tangguhan timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi

dan laba fiskal. Dalam laporan keuangan, total beban pajak penghasilan yang terdiri atas pajak kini dan pajak tangguhan disajikan dalam laporan laba rugi dan dibandingkan dengan laba sebelum pajak untuk menghitung ETR. Oleh karena itu, ETR mencerminkan tingkat beban pajak efektif yang ditanggung perusahaan berdasarkan sistem perpajakan yang berlaku (UU PPh) serta perlakuan akuntansi yang diterapkan sesuai PSAK 46 (OnlinePajak, 2023)

Berdasarkan buku Perpajakan dan Perencanaan Pajak, Effective Tax Rate (Edition, n.d.) didefinisikan sebagai perbandingan antara total beban pajak dengan laba sebelum pajak. Rasio ini mencerminkan tingkat pajak efektif yang sesungguhnya dibayar perusahaan, bukan hanya tarif pajak yang tercantum dalam undang-undang. Oleh karena itu, ETR sering digunakan untuk menilai seberapa besar pajak memengaruhi kinerja keuangan perusahaan secara riil.

Buku tersebut menjelaskan bahwa perbedaan antara tarif pajak nominal dan tarif pajak efektif dapat terjadi akibat adanya insentif pajak, perbedaan temporer, serta kebijakan akuntansi dan perpajakan yang diterapkan oleh perusahaan. Dengan demikian, ETR mencerminkan efektivitas pengelolaan pajak perusahaan dalam kerangka peraturan perpajakan yang berlaku.

Dalam kaitannya dengan kinerja perusahaan, beban pajak merupakan salah satu komponen biaya yang secara langsung memengaruhi kondisi keuangan perusahaan. Beban pajak yang tinggi akan mengurangi laba setelah pajak dan berpotensi mempersempit kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Sebaliknya, pengelolaan pajak yang efisien yang tercermin dari tingkat ETR yang lebih rendah dapat membantu perusahaan menjaga arus kas dan likuiditas.

Buku tersebut juga (Edition, n.d.) menyatakan bahwa pajak memiliki dampak langsung terhadap posisi keuangan perusahaan, terutama pada kas dan kewajiban lancar. Oleh sebab itu, perubahan tingkat ETR dapat memengaruhi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga berdampak pada tingkat likuiditas sebagai indikator kinerja perusahaan.

Dalam penelitian ini, pengukuran ETR menggunakan pendekatan GAAP Effective Tax Rate (Accounting ETR), yaitu perbandingan antara total beban pajak penghasilan dengan laba sebelum pajak. Pemilihan GAAP ETR didasarkan pada pertimbangan bahwa ukuran ini mencerminkan keseluruhan beban pajak yang diakui dalam laporan keuangan, termasuk pajak kini dan pajak tangguhan, sehingga lebih relevan untuk menganalisis pengaruh beban pajak terhadap kinerja perusahaan yang diproksikan dengan likuiditas.

Perhitungan GAAP ETR dalam penelitian ini menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{GAAP ETR} = (\text{Total Beban Pajak} / \text{Laba Sebelum Pajak}) \times 100\%$$

Keterangan:

- Total Beban Pajak diperoleh dari laporan laba rugi perusahaan, yang terdiri dari pajak kini dan pajak tangguhan.
- Laba Sebelum Pajak diperoleh dari laporan laba rugi tahunan.

Perusahaan yang mengalami laba sebelum pajak negatif dikecualikan dari perhitungan untuk menghindari distorsi nilai rasio.

2.2.5. Komisaris Independen (Independent Board Of Commissioners)

Komisaris independen dalam penelitian akuntansi dan tata kelola perusahaan umumnya diukur berdasarkan proporsi komisaris independen dalam struktur dewan komisaris. Pengukuran ini digunakan untuk menggambarkan sejauh mana independensi dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan terhadap manajemen perusahaan.

Komisaris independen merupakan anggota Dewan Komisaris yang berasal dari luar perusahaan dan tidak memiliki hubungan kepemilikan, kepengurusan, hubungan keluarga, maupun hubungan usaha dengan perusahaan, Direksi, maupun pemegang saham pengendali. Berdasarkan POJK No.33/POJK.04/2014, komisaris independen wajib memenuhi persyaratan independensi, antara lain tidak memiliki saham, tidak memiliki hubungan afiliasi, serta tidak memiliki hubungan usaha dengan perusahaan. Selain itu, jumlah komisaris independen minimal 30% dari total Dewan Komisaris. Ketentuan ini menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen bertujuan untuk memperkuat fungsi pengawasan dan menjaga objektivitas dalam pengambilan keputusan perusahaan (Komisioner & Jasa, 2014).

Berdasarkan buku *Good Corporate Governance*, proporsi komisaris independen (Muliaman &, n.d.) mencerminkan tingkat objektivitas dan efektivitas pengawasan dewan komisaris. Semakin besar proporsi komisaris independen, semakin tinggi tingkat independensi dewan dalam mengawasi kebijakan dan kinerja manajemen, termasuk kebijakan keuangan dan perpajakan perusahaan. Oleh karena itu, ukuran ini dianggap paling representatif untuk menilai peran komisaris independen dalam tata kelola perusahaan.

Dalam penelitian ini, komisaris independen diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Komisaris Independen} = (\text{Jumlah Komisaris Independen} / \text{Total Dewan Komisaris}) \times 100\%$$

Keterangan:

- Jumlah Komisaris Independen adalah jumlah anggota dewan komisaris yang berstatus independen sebagaimana tercantum dalam laporan tahunan (annual report) Perusahaan.
- Total Dewan Komisaris adalah seluruh anggota dewan komisaris perusahaan, baik komisaris independen maupun komisaris non-independen.

Nilai rasio ini menunjukkan persentase komisaris independen dalam struktur dewan komisaris. Semakin tinggi nilai komisaris independen, semakin besar tingkat pengawasan independen yang dimiliki perusahaan, yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas tata kelola perusahaan dan menjaga stabilitas kinerja perusahaan, termasuk dari sisi likuiditas.

Data mengenai dewan komisaris independen dalam penelitian ini diperoleh dari laporan tahunan (annual report) perusahaan sektor consumer cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Proporsi dewan komisaris independen digunakan sebagai variabel moderasi, karena keberadaannya diyakini dapat memengaruhi kuat atau lemahnya hubungan antara tax avoidance dan kinerja perusahaan melalui fungsi pengawasan serta penerapan prinsip good corporate governance. Dengan pengawasan yang efektif, komisaris independen diharapkan mampu membatasi kebijakan manajemen yang berpotensi menekan likuiditas Perusahaan.

2.2.6. Ukuran Perusahaan (*Firm Size*)

Ukuran perusahaan dalam penelitian akuntansi dan keuangan digunakan untuk menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan berdasarkan sumber daya ekonomi yang dimiliki. Berdasarkan buku *Ukuran Perusahaan dan Struktur Keuangan* (Goh, n.d.), ukuran perusahaan paling umum dan representatif diukur menggunakan total aset, karena total aset mencerminkan keseluruhan sumber daya yang digunakan perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasionalnya.

Penggunaan total aset sebagai indikator ukuran perusahaan dapat mencerminkan skala operasi, kompleksitas usaha, serta kemampuan perusahaan dalam mengelola kegiatan bisnisnya. Namun, perbedaan total aset yang besar antarperusahaan dapat menimbulkan kendala dalam analisis statistik. Oleh karena itu, ukuran perusahaan umumnya ditransformasikan ke dalam bentuk logaritma natural agar data lebih stabil dan mudah dibandingkan.

Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diukur menggunakan logaritma natural dari total aset (\ln Total Aset), dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln (\text{Total Aset})$$

Keterangan:

- Total Aset diperoleh dari laporan posisi keuangan (neraca) perusahaan pada akhir periode, yang mencakup aset lancar dan aset tidak lancar.
- \ln adalah logaritma natural yang digunakan untuk menormalkan data dan mengurangi perbedaan skala antarperusahaan.

Penggunaan logaritma natural total aset bertujuan untuk mempermudah analisis dan meningkatkan keandalan hasil pengujian statistik, khususnya dalam model regresi yang melibatkan variabel moderasi.

Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan digunakan sebagai variabel kontrol karena perusahaan yang lebih besar umumnya memiliki sumber daya dan sistem pengelolaan keuangan yang lebih mapan, sehingga berpotensi memengaruhi kinerja keuangan, termasuk likuiditas. Oleh karena itu, pengendalian ukuran perusahaan diperlukan agar hubungan antara tax avoidance dan likuiditas dapat dianalisis secara lebih objektif. Data ukuran perusahaan diperoleh dari laporan posisi keuangan tahunan perusahaan sektor consumer cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2.3. Hubungan Antar Variabel

Penelitian ini menggunakan pendekatan kausal, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat antara variabel independen dan variabel dependen. Pendekatan kausal digunakan untuk menganalisis pengaruh tax avoidance terhadap kinerja perusahaan yang diprosikan dengan likuiditas, dengan dewan komisaris independen sebagai variabel moderasi dan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. Hubungan kausal tersebut dianalisis menggunakan metode regresi untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

2.3.1. Hubungan Tax Avoidance terhadap Kinerja Perusahaan

Tax avoidance merefleksikan proporsi laba sebelum pajak yang dialokasikan perusahaan untuk memenuhi kewajiban perpajakannya dalam satu periode akuntansi. Nilai Tax Avoidance mencerminkan besarnya beban pajak riil yang ditanggung perusahaan setelah mempertimbangkan seluruh kebijakan dan ketentuan perpajakan yang

berlaku. Dengan demikian, tax avoidance menggambarkan tingkat tekanan fiskal yang harus dihadapi perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasionalnya.

Dari sudut pandang kinerja keuangan, beban pajak yang tercermin dalam tax avoidance merupakan salah satu komponen arus kas keluar yang dapat memengaruhi kondisi likuiditas perusahaan. Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancar yang dimilikinya. Ketika perusahaan menanggung beban pajak yang relatif tinggi, kebutuhan kas untuk pembayaran pajak akan meningkat, sehingga berpotensi mengurangi kas dan aset lancar yang tersedia untuk memenuhi kewajiban jangka pendek lainnya. Kondisi tersebut dapat menimbulkan tekanan terhadap likuiditas perusahaan, khususnya pada sektor consumer cyclicals yang sensitif terhadap fluktuasi permintaan dan kondisi ekonomi.

Secara akuntansi, pengakuan dan penyajian beban pajak diatur dalam PSAK 46, yang menjelaskan bahwa pajak penghasilan diakui sebagai beban dalam laporan laba rugi serta dapat menimbulkan kewajiban pajak kini maupun pajak tangguhan (Online Pajak, 2023). Pengakuan beban pajak tersebut secara langsung memengaruhi laba bersih perusahaan dalam suatu periode. Di sisi lain, penyajian aset lancar dan liabilitas jangka pendek, yang menjadi dasar dalam pengukuran likuiditas, diatur dalam PSAK 1, yang mensyaratkan klasifikasi yang jelas antara aset lancar dan tidak lancar serta liabilitas jangka pendek dan jangka panjang dalam laporan posisi keuangan (Keuangan, 2015). Oleh karena itu, perubahan tingkat Tax Avoidance berpotensi berdampak pada likuiditas perusahaan melalui pengaruhnya terhadap laba bersih dan arus kas perusahaan.

Sejumlah penelitian terdahulu memperlihatkan adanya variasi pengaruh ETR terhadap kinerja perusahaan. Penelitian oleh Malik et al., (2025), Fitriani et al., (2023), dan Widyari et al., (2022) menemukan bahwa ETR berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan, yang mengindikasikan bahwa peningkatan beban pajak dapat menekan kondisi keuangan perusahaan. Namun, penelitian lain seperti Razi, (2025) justru menemukan pengaruh positif ETR terhadap kinerja perusahaan, sedangkan Khairani et al., (2025) dan Malik, (2024) menunjukkan bahwa ETR tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perubahan tingkat tax avoidance berpotensi memengaruhi likuiditas perusahaan, meskipun arah dan kekuatan pengaruhnya dapat berbeda-beda tergantung pada karakteristik perusahaan. Oleh sebab itu, tax avoidance diperkirakan memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan yang diproksikan dengan likuiditas.

2.3.2. Peran Dewan Komisaris Independen dalam Memoderasi Hubungan Tax Avoidance terhadap Kinerja Perusahaan

Dewan komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham, maupun hubungan keluarga dengan pihak manajemen maupun pemegang saham pengendali. Keberadaan komisaris independen bertujuan untuk menciptakan mekanisme pengawasan yang objektif serta memastikan bahwa kebijakan dan keputusan manajerial dijalankan sesuai dengan prinsip good corporate governance.

Dalam kaitannya dengan kebijakan pajak, dewan komisaris independen memiliki peran strategis dalam mengawasi keputusan manajemen terkait pengelolaan beban pajak dan penggunaan sumber

daya perusahaan. Pengawasan yang efektif dari komisaris independen diyakini dapat membatasi perilaku oportunistik manajemen, sehingga kebijakan pajak yang diambil tidak menimbulkan tekanan berlebihan terhadap kondisi keuangan perusahaan, khususnya likuiditas.

Keberadaan dewan komisaris independen pada perusahaan terbuka diatur dalam POJK No. 33/POJK.04/2014 yang menyatakan bahwa komisaris independen tidak boleh memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham, maupun hubungan keluarga dengan manajemen dan pemegang saham pengendali, serta jumlahnya minimal 30% dari total dewan komisaris (Komisioner & Jasa, 2014). Ketentuan ini diperkuat dalam POJK No. 21/POJK.04/2015 yang menekankan pentingnya prinsip independensi dan pengawasan dalam tata kelola perusahaan (Komisioner & Jasa, 2015).

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa mekanisme tata kelola perusahaan, termasuk keberadaan komisaris independen, dapat memengaruhi kinerja perusahaan. Arora, (2024), Malik et al., (2025), Khairani et al., (2025), dan Fitriani et al., (2023) menemukan bahwa komisaris independen berperan dalam meningkatkan kualitas pengambilan keputusan keuangan melalui fungsi pengawasan yang dijalankan. Meskipun demikian, beberapa penelitian seperti Halim, (2025) dan Razi, (2025) menunjukkan hasil yang beragam, yang mengindikasikan bahwa efektivitas komisaris independen dapat berbeda antarperusahaan.

Oleh karena itu, dewan komisaris independen diperkirakan dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh tax avoidance terhadap kinerja perusahaan. Dalam penelitian ini, dewan komisaris independen digunakan sebagai variabel moderasi untuk menguji sejauh mana fungsi pengawasan mampu memengaruhi dampak beban pajak yang tercermin dalam Tax Avoidance terhadap likuiditas

perusahaan. Ketika beban pajak membatasi likuiditas Perusahaan, diharapkan dewan komisaris independent mampu turut mengawasi bagian perpajakan untuk melakukan perencanaan pajak agar lebih baik dan tidak mengganggu likuiditas Perusahaan.

2.4. Kerangka Pemikiran Skripsi

Kerangka pemikiran ini menggambarkan hubungan logis antara variabel independen, variabel moderasi, variabel kontrol, dan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian. Berdasarkan teori keagenan, teori pemangku kepentingan, serta hasil penelitian terdahulu, tax avoidance diduga memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan yang diproksikan dengan likuiditas pada perusahaan sektor Consumer Cyclical yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

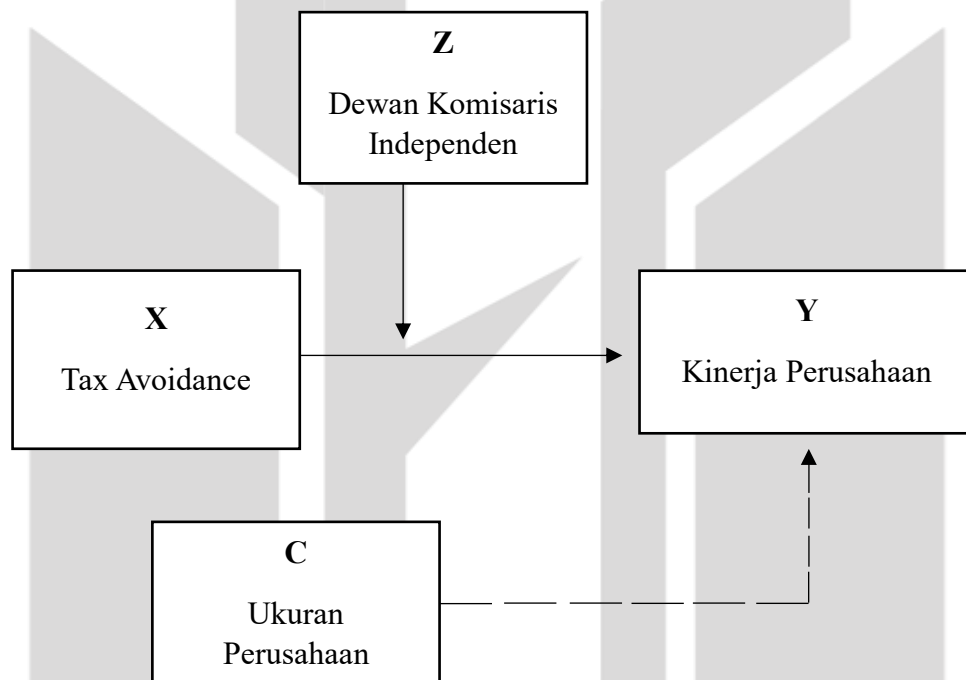
Tax avoidance mencerminkan besarnya beban pajak aktual yang ditanggung perusahaan. Beban pajak tersebut merupakan arus kas keluar yang dapat memengaruhi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Oleh karena itu, perubahan tingkat tax avoidance diperkirakan akan berdampak pada kinerja perusahaan, khususnya dari aspek likuiditas.

Selain itu, dewan komisaris independen digunakan sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini. Keberadaan komisaris independen berperan sebagai mekanisme pengawasan yang memastikan bahwa kebijakan manajemen, termasuk kebijakan perpajakan dan pengelolaan keuangan, dijalankan secara objektif dan sesuai dengan prinsip tata kelola perusahaan yang baik. Melalui fungsi pengawasan yang efektif, komisaris independen diyakini dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh tax avoidance terhadap kinerja perusahaan, khususnya dalam menjaga stabilitas likuiditas.

Sementara itu, ukuran perusahaan digunakan sebagai variabel kontrol karena perusahaan dengan ukuran yang lebih besar umumnya memiliki

sumber daya, aset, serta akses pendanaan yang lebih baik dibandingkan perusahaan berukuran kecil. Perbedaan karakteristik tersebut berpotensi memengaruhi kinerja keuangan perusahaan secara umum, sehingga pengendalian terhadap ukuran perusahaan diperlukan agar pengaruh tax avoidance terhadap kinerja perusahaan dapat dianalisis secara lebih objektif.

Berdasarkan penjelasan tersebut, hubungan antarvariabel dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

Kerangka tersebut menunjukkan bahwa tax avoidance berpengaruh terhadap kinerja perusahaan sebagai variabel dependen. Dewan komisaris independen berperan sebagai variabel moderasi yang memengaruhi kekuatan hubungan antara tax avoidance dan kinerja perusahaan, sedangkan ukuran

perusahaan berfungsi sebagai variabel kontrol. Dengan kata lain, semakin baik pengelolaan pajak, karakteristik perusahaan, dan mekanisme pengawasan, maka kinerja perusahaan sektor Consumer Cyclical di Bursa Efek Indonesia akan semakin terjaga.

2.5. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara atas permasalahan penelitian yang masih perlu dibuktikan melalui pengujian empiris. Perumusan hipotesis dalam penelitian ini didasarkan pada landasan teori yang telah dijelaskan sebelumnya, khususnya teori keagenan dan teori pemangku kepentingan, serta didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tax avoidance terhadap kinerja perusahaan yang diprosikan dengan likuiditas, dengan dewan komisaris independen sebagai variabel moderasi dan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol pada perusahaan sektor Consumer Cyclical yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tax avoidance mencerminkan besarnya beban pajak yang ditanggung perusahaan atas laba yang diperoleh. Beban pajak tersebut berpotensi memengaruhi kondisi kas perusahaan dan pada akhirnya berdampak pada kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Selain itu, ukuran perusahaan dipandang sebagai faktor yang dapat memengaruhi kuat atau lemahnya dampak tax avoidance terhadap kinerja perusahaan, karena perusahaan berukuran besar umumnya memiliki sumber daya dan stabilitas keuangan yang lebih baik. Di sisi lain, keberadaan dewan komisaris independen berperan sebagai mekanisme pengawasan untuk memastikan kebijakan manajemen, termasuk kebijakan perpajakan, tidak merugikan kinerja perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis penelitian yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: Tax avoidance berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang diproksikan dengan likuiditas pada perusahaan sektor Consumer Cyclical yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H2: Dewan Komisaris Independen memoderasi pengaruh tax avoidance terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan sektor Consumer Cyclical yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

